

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI

Nixen Karnay¹, Ayub Sugiharto²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

Email: nixenkarnay@gmail.com¹, sugihartoayub@gmail.com²

Abstract:

Christian education is fundamental in the development of young Christians. Christian education is a forum for creating responsible human resources in facing the challenges of this increasingly advanced and modern globalization. Therefore, the church must pay attention to the education of the younger generation from an early age to university. The government expects National Education to be based on the nation's culture, aiming to improve the intelligence and dignity of the nation; able to create people who believe and fear God Almighty; and not only have good quality, but also independence, so that they can build themselves and make a positive contribution to the surrounding community while meeting national needs in the context of nation building. The purpose of this study is to find strategies to improve the quality of Christian education learning in higher education. By using descriptive qualitative methods, it can be concluded that the strategies needed are related to curriculum development, developing the quality of teaching staff, as well as improving managerial skills.

Keywords: *Learning strategy, Christian education, higher education.*

Abstrak:

Pendidikan Kristen adalah hal yang fundamental dalam pembangunan generasi muda kristiani. Pendidikan Kristen merupakan sebuah wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin maju dan moderen ini. Oleh sebab itu gereja harus memperhatikan pendidikan generasi muda sejak usia dini hingga Perguruan Tinggi. Pemerintah mengharapkan agar Pendidikan Nasional berlandaskan pada budaya bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta martabat bangsa. Pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan ini tidak hanya menekankan pada kualitas yang baik, tetapi juga pada kemandirian, sehingga setiap individu dapat membangun dirinya sendiri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini sekaligus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasional dalam upaya pembangunan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan Kristen di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dibutuhkan terkait dengan pengembangan kurikulum, pengembangan kualitas staf pendidik, serta peningkatan kemampuan manajerial.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, pendidikan kristen, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen merupakan kebutuhan bagi setiap orang percaya. Pendidikan Kristen mendorong setiap orang untuk mengalami perubahan dalam dirinya, sehingga tercipta hubungan yang benar dengan Tuhan. Ini meliputi pemahaman yang benar tentang Dia, sikap yang sesuai terhadap Dia, serta perilaku yang benar di hadapan-Nya.¹ Pendidikan Kristen memiliki tujuan akhir menjadi serupa dengan Yesus.² Namun harus diakui, hal ini merupakan pergumulan besar. John Dewey mengungkapkan bahwa pertempuran-pertempuran dalam pendidikan kristen injili dipengaruhi oleh pergolakan yang terjadi dalam pendidikan sekular. Kaum tradisional dan pendukung pandangan progresif sedang memperdebatkan arti penting relatif antara mengajar peserta didik dengan mengajarkan isi Alkitab. Hal ini menjadi sebuah dilema yang cukup serius dalam memberikan pendidikan Kristen di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi, dimana Alkitab menjadi hal yang paling utama dalam pertumbuhan rohani kehidupan kekristenan mereka.³ Pertarungan ini bisa menjerumuskan pendidikan Kristen berkiblat ke arah sekuler.

Para pendidik sekuler yang berorientasi pada perkembangan, menghadapi dilema antara kurikulum yang mengedepankan materi pengajaran, dengan perkembangan batiniah siswa tergantung pada interaksi dengan dunia luar.⁴ Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian khusus untuk meningkatkan pendidikan Kristen di Perguruan Tinggi, bukan hanya mengejar nilai dan kurikulum tetapi diperlengkapi baik itu perorangan atau kelompok kepada sebuah tahapan hidup yang memiliki pengenalan akan Kristus dan Alkitab menjadi dasar ilmu, karena Alkitab merupakan dasar dari segala ilmu. B.S. Sijabat menyatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki dasar Alkitab dan dasar teologis yang berbicara tentang pentingnya pendidikan. Ayat-ayat tersebut adalah Ulangan 6:1-9, 20-25, 11:8-20, 30:11-20, 31:9-13, 31:30-32, Mazmur 8, Nehemia 8:1-18, Amsal 1:7, Matius 28:19-20, Lukas 24:13-35, 1 Korintus 2:6-16, Efesus 4:11-13, Kolose 1:28-29, Yohanes 15:12-17, 1 Tesalonika 2: -8, Ibrani 5:1-6.⁵ Oleh sebab itu perubahan sekularisasi sekarang ini menjadi sebuah fenomena yang harus disikapi dengan benar dalam pendidikan Kristen pada masa kini, agar supaya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, tidak akan berdampak pada kemerosotan rohani karena pengaruh paham sekuler yang terus berkembang mengikuti zaman.

Dengan adanya pasar bebas, perkembangan politik, pergerakan hak asasi manusia, serta perkembangan teknologi, menyebabkan tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi.

¹ Ayub Sugiharto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 183.

² T. Haryono, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Sebelas Maret Dengan Pemahaman Soteriologi Mahasiswa," *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 2 (2013): 2.

³ John Dewey, *The Child and The Curriculum dalam buku Curriculum and Education*, ed. A.S Bellad dan H.M Kliehard, (Barkley: Mc Cutchan, 1977), 7.

⁴ Lebar, *Education is Christian* 10.

⁵ B. Samuel Sijabat, *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologi-Filosofi*, (Yogukakarta: Yayasan Andi, 1999), 10.

Weinata Sairin berpendapat bahwa perguruan tinggi Kristen sebagai salah satu perguruan yang memiliki peran dan peluang yang sama dengan perguruan lainnya, perlu mengantisipasi fenomena perubahan yang sedang terjadi agar tujuan pengembangannya dapat mengikuti perubahan tersebut.⁶ Perguruan Tinggi Kristen merupakan bagian dari pendidikan Indonesia yang ikut juga bertanggung jawab dalam meningkatkan insan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, profesional dengan berlandaskan kepada Alkitab. Sairin menjelaskan, ada tiga rumus perkembangan Perguruan Tinggi Kristen: menyiapkan peserta didik yang tinggi iman dan tinggi spiritualitas sehingga mereka akan mampu meredam dan mengatasi gejolak perubahan dunia yang seringkali tidak dapat diramalkan; mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, sehingga mereka cakap mempraktikkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menularkannya kepada orang lain, sambil berupaya mendorong penggunaannya untuk meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, gereja dan masyarakat luas.⁷ Ini berbicara tentang iman dan spiritualitas yang tinggi, kemampuan akademik dan profesionalisme serta dampak yang ditimbulkannya bagi orang banyak.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan Kristen itu sendiri sebagai upaya meningkatkan kualitas mahasiswa Kristen di perguruan tinggi yang di tengah-tengah pengaruh paham sekuler yang terus berkembang sekarang ini. Beberapa penelitian terdahulu tentang pendidikan Kristen di perguruan tinggi telah dipublikasikan. Dalam penelitian berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Kristologi Alkitabiah*, Yuliati dan Santoso menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpengaruh meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pemahaman doktrin Alkitabiah.⁸ Terkait dengan peningkatan mutu, dalam penelitian berjudul *Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi* disimpulkan bahwa solusi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan mutu pembelajaran Agama Kristen di perguruan tinggi adalah memperkuat kurikulum pendidikan agama Kristen dengan memperkenalkan berbagai disiplin ilmu yang relevan, seperti ilmu sosial, sejarah, bahasa, dan sastra.⁹ Selanjutnya Kawangmani dan Lukmono dalam penelitian *berjudul Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri* menyimpulkan bahwa pembelajaran agama Kristen melalui Mata Kuliah PAK di Perguruan Tinggi umum terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa Kristen tentang identitas mereka

⁶Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia-Menyongsong Milenium Ketiga*, 8.

⁷Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia-Menyongsong Milenium Ketiga*, 11.

⁸Yuliati and Stanley Santoso, "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA KRISTEN TENTANG KRISTOLOGI ALKITABIAH," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 18.

⁹Anwar Three Millenium Waruwu, Tonni Junior Hutabarat, and Johnson Sitorus, "Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 83.

sebagai anak-anak Allah di dalam Kristus sebesar 31,3%. Efektivitas kontribusi PAK terhadap pemahaman identitas diri ini sangat berkaitan dengan penyampaian materi yang dilakukan secara berulang serta penerapan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi pengajaran Agama Kristen sangat menentukan pembentukan karakter Kristen dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat adanya gap penelitian, yakni belum adanya penelitian tentang strategi peningkatan mutu pengajaran Agama Kristen di perguruan tinggi Kristen maupun perguruan tinggi umum (non Kristen). Penelitian ini penting untuk dilakukan supaya mutu pengajaran pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi umum memiliki nilai sama dengan mutu pengajaran mata kuliah lainnya. Lebih dari itu, supaya mahasiswa Kristen di perguruan tinggi umum tidak hanya menjadi mahasiswa yang memiliki intelektual dan ketrampilan tinggi, tetapi juga memiliki iman yang teguh di tengah berbagai tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang ditandai dengan pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif.¹¹ Secara umum, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena utama yang sedang dieksplorasi dalam penelitian tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan literatur, yakni dengan mengambil informasi dari literatur yang telah diterbitkan, baik dari jurnal maupun buku yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama di perguruan tinggi sering dianaktirikan dan tidak mendapat perhatian serius. Berdasarkan analisa tersebut maka pengajaran Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi perlu disajikan dengan strategi baru yang lebih baik. Dalam penelitian ini, deskripsi pembahasan dimulai dengan definisi strategi pembelajaran Pendidikan Kristen, dilanjutkan dengan strategi pembelajaran pendidikan Kristen di perguruan tinggi yang meliputi: peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada iman Kristen, pengembangan staf pendidik yang berkualitas, dan peningkatan efektifitas manajerial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stretogos* yang berarti taktik dari para pemimpin perang untuk mengalahkan musuh di medan pertempuran dengan sumber daya yang terbatas.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Strategi” adalah

¹⁰ Soleman Kawangmani and Irawan Budi Lukmono, “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 9.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, ed. Setiyawami, 3rd, Edisi R ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 8.

¹² R. S. Sedjati, *Manajemen Strategis* (Penerbit Deepublish, 2019), 1.

“rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”¹³ Strategi merupakan rencana yang dirancang untuk meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan metode, yang merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut, strategi lebih mengacu pada perencanaan keseluruhan yang mengarah pada pencapaian yang diinginkan. Dari pengertian strategi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: strategi pembelajaran diartikan “sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.” Berpikir secara strategis memerlukan kejelasan konsep, baik secara filosofis maupun secara teologis.¹⁴ Jadi, strategi terkait erat dengan perencanaan yang matang.

Pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung berbagai proses belajar yang terjadi di dalam diri secara internal.¹⁵ Situasi eksternal perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terjadi dalam setiap pengalaman belajar. Setiap lembaga pendidikan di Indonesia apalagi yang berstatus sebagai perguruan tinggi, senantiasa terpanggil untuk melaksanakan tugas pengajaran (belajar mengajar di kelas), pelayanan atau pengabdian, pembentukan visi dan spiritualitas, serta mendorong peningkatan wawasan dan kemampuan mengenai pelaksanaan penelitian, semuanya memerlukan strategi untuk kemajuan dalam pembelajaran pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut "*education*," yang berasal dari kata Latin "*ducere*," yang berarti membimbing. Dengan penambahan awalan "e," yang berarti keluar, bisa dipahami bahwa makna dasar pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing individu untuk keluar atau berkembang.¹⁶ Pendidikan Kristen merupakan sebuah usaha yang terencana dan menyeluruh untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sejalan dengan iman Kristen. Proses ini bertujuan untuk mendorong pembaruan dalam diri individu, kelompok, dan struktur melalui kuasa Roh Kudus, sehingga para peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama melalui teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus.¹⁷

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Kristen di Perguruan Tinggi

Hingga saat ini mutu Pendidikan agama di perguruan tinggi dianggap belum sesuai harapan. Dalam synopsis Disertasi berjudul MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI BANDAR LAMPUNG, Firmansyah

¹³ KBBI,<https://www.google.com/search?q=strategi+adalah&oq=Strategi&aqs=chrome.5> diakses tanggal 18 November 2022.

¹⁴B. Samuel Sijdjabat, Strategi Pendidikan Kristen-Suatu Tinjauan Teologis – Filosofis, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994), 66.

¹⁵ KBBI,<https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html#:~:text=Pembelajaran> diakses tanggal 18 November 2022.

¹⁶ KBBI,<https://www.google.com/search?q=pendidikan+adalah&oq=Pendidikan&aqs=chrome.5> diakses tanggal 18 November 2022.

¹⁷Ibid.

menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan mutu perencanaan, pelaksanaan, interaksi, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi swasta di Bandar Lampung belum sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.¹⁸ Hal ini dilihat dari pelaksanaan manajemen Pendidikan agama Islam maupun kualitas akademik tenaga pengajar. Hasil penelitian di atas cukup memberikan bukti bahwa perguruan tinggi belum memberikan perhatian serius terhadap pembelajaran Agama.

Menetapkan Rancangan Pendidikan Yang Mengacu Pada Iman Kristen.

Jika pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi swasta dianggap buruk, bisa dibayangkan bagaimana mutu Pendidikan Agama Kristen dan agama minoritas lainnya di perguruan tinggi. Oleh karena itu perguruan tinggi Kristen harus melakukan Langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Rancangan Pendidikan meliputi kurikulum yang sesuai, metode pembelajaran yang tepat, dan prosedur penilaian yang benar sesuai dengan standard pendidikan nasional dan standar iman Kristen sebagaimana tertulis dalam Alkitab.

Menyiapkan Kurikulum Kristiani

Kurikulum bukanlah sekedar buku atau dokumen yang dicetak, tapi kurikulum dalam bahasa latin berarti lapangan pertandingan atau dapat kita sebut sebagai tempat eserta didik untuk bertanding, menguasai pembelajaran agar dapat mencapai garis akhir yaitu mendapat gelar. Kurikulum seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman kepada pelajar, bukan sekedar menyajikan informasi, data, atau fakta yang mesti mereka hafal, maupun perilaku yang harus mereka tiru. Dalam hubungannya dengan Alkitab dan praktek belajar mengajar, kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang terkait dengan materi pembelajaran, yang disusun dan dilaksanakan oleh pemimpin Kristen, dengan tujuan membawa mahasiswa lebih dekat kepada kedewasaan Kristus. Kegiatan ini melibatkan interaksi antara para pengajar dan siswa melalui Firman Allah. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pengajar agar mereka memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Dalam buku *Teaching Teacher of Teest*, Donald Grigs sebagaimana dikutip oleh Dien Sumiyatiningsih menyatakan bahwa seorang pendidik dihadapkan pada sepuluh aspek penting dalam pengembangan kurikulum. Aspek-aspek tersebut meliputi: penentuan materi yang akan diajarkan, kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik, perencanaan jenis dan metode kegiatan pengajaran yang diperlukan, pemilihan sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta didik, serta strategi yang tepat untuk memotivasi mereka agar aktif berpartisipasi. Selain itu, pendidik juga harus mempertimbangkan pengaturan ruang belajar, jenis pertanyaan yang akan diajukan, opsi yang dapat dipilih oleh peserta didik, arahan yang Kurikulum bukan sekedar buku atau dokumen yang dicetak. Dalam bahasa Latin, kurikulum berarti 'lapangan pertandingan,' yang bisa kita artikan sebagai arena bagi peserta didik untuk berkompetisi dan menguasai pembelajaran

¹⁸ YA Firmansyah, *MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI BANDAR LAMPUNG* (Bandar Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), 2, <https://www.dapodik.co.id/2022/03/download-pp-no-4-tahun-2022-tentang.html>.

demikian mencapai tujuan akhir, yaitu meraih gelar. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman kepada pelajar, bukan sekadar menyuguhkan informasi atau fakta yang harus dihafal, maupun perilaku yang harus ditiru. Perlu disampaikan kepada mereka, dan tanggapan yang harus diberikan setelah mereka menyelesaikan suatu tugas. Semua aspek ini sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.¹⁹ Kurikulum menjadi pedoman untuk pendidik untuk membuat rencana pengajaran dan menentukan alternatif-alternatif yang digunakan dalam pengajaran sehingga tercipta kombinasi pembelajaran yang siap, sehingga para mahasiswa dapat dengan jelas dan memahami materi yang disampaikan.

Menyiapkan Metode Pembelajaran yang Tepat

Metode adalah hal praktis yang merupakan praktek penyampaian pendidikan pada para mahasiswa diperguruan tinggi. Daniel Nuhamara menyatakan bahwa kemampuan pengajar menggunakan metode yang tepat, akan sangat menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran itu tercapai.²⁰ Sebaliknya, bagi peserta didik, metode ini berperan penting dalam membantu mereka memahami pembelajaran agama Kristen dengan lebih baik. Lewat pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, nilai-nilai, serta tingkah laku mereka, sehingga selaras dengan ajaran Firman Tuhan. Tuhan Yesus sebagai guru Agung memberikan teladan keguruan seperti yang tertulis dalam Kitab Injil.²¹ Laurence O. Richard meringkaskan interaksi edukatif antara Yesus dan para murid sebagai berikut:

Yesus

- Menerangkan
- Bertanya
- Berbuat
- Menugaskan

Murid-murid

- Mendengar-Bertanya
- Menjawab
- Mengamati dan menirukan
- Melakukan-bertanya

Richard menekankan bahwa metode yang perlu dipilih dan dikembangkan haruslah bersifat kreatif. Pendekatan kreatif ini menyoroti pentingnya keterlibatan aktif para peserta didik sebagai pelaku dalam proses pembelajaran, sementara peran guru adalah sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bantuan sesuai kebutuhan.²² Jadi, baik guru maupun murid keduanya aktif dan saling berinteraksi.

Terkait dengan metode, B.S. Sijabat juga menuliskan empat manfaat metode dalam perkuliahan di perguruan tinggi yaitu: Pertama, guru dapat menjangkau peserta didik dalam jumlah besar dengan informasi yang disampaikan; kedua, penyampaian gagasan dan pemikiran sering lebih mudah dilakukan; ketiga, hemat waktu. Dalam arti para pengajar dapat memberikan pokok-pokok pikiran yang sangat penting; keempat, guru tetap dapat membangkitkan motivasi atau gairah belajar peserta didiknya.²³ Bentuk-bentuk metode kuliah juga yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi, diantaranya: Kuliah dan

¹⁹Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 56—58.

²⁰Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 135

²¹Ibid.

²²Lawrence O Richard, *Teologi of Christian Education*, (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 31.

²³B.S. Sijabat, *Mengajar secara Profesional*, (Malang: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 245.

demonstrasi, Dimana guru memberikan kuliah sambil mendemonstrasikan suatu perbuatan dihadapan peserta didiknya; Kuliah Formal, di mana guru sangat menekankan kemampuan pembentukan gagasan verbal dan penyampaiannya, guru sebagai satu-satunya nara sumber sebagai seorang ahli; Kuliah dan Tanya Jawab, di mana guru memberikan kuliah dan diselingi dengan tanya jawab , yaitdengan peserta didik; Kuliah dan diskusi, di mana guru mengadakan diskusi di tengah-tengah kegiatan mengajar; Kuliah ekspositori, di mana guru mengajak peserta didik untuk menyelami teks Alkitab dan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang praktis; dan Kuliah provokatif, di mana guru mengajak peserta didik secara khusus untuk mengambil keputusan berupa sikap dan tindakan kongkret.²⁴

Menetapkan Prosedur dan Mekanisme Penilaian.

Penilaian dari hasil pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan sangat diperlukan, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hasil dari penilaian menjadi dasar dari seorang guru untuk memetakan kemampuan dan keberhasilan mahasiswa dalam penerimaan pembelajaran, dan sejauh mana pembelajaran telah dicapai. Didalam Alkitab Yesus juga memberi contoh membaut evaluasi sebagai bentuk penilian terhadap pemahaman dan praktek dari murid-murid yesus Matius 16:13-20 Yesus bertanya kepada murid-murid bagaiman pemahaman mereka tentang siapa dirinya. Dalam Galatia 6:24 Rasul Paulus menegaskan pentingnya setiap individu untuk menguji hasil pekerjaannya sendiri. Dengan demikian, ia dapat merasa bangga atas pencapaiannya tanpa membandingkan diri dengan orang lain. Pasalnya, setiap orang bertanggung jawab atas beban yang dihadapinya sendiri. B.S. Sijabat berpendapat bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan aktivitas transfer, atau mengkomunikasikan nilai.

Hidup adalah sebuah perjalanan yang terjalin melalui interaksi antara guru dan peserta didiknya. Dalam perjalanan tersebut, terdapat nilai-nilai kehidupan yang mendasarinya, antara lain kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih, iman, pengharapan, dan sukacita.²⁵ Apakah nilai-nilai tersebut berkembang dalam kehidupan peserta didik melalui proses pembelajaran yang mereka jalani? Saat guru melakukan penilaian terhadap siswa, seharusnya nilai-nilai kehidupan seperti kasih sayang, kepedulian, kejujuran, dan keterbukaan menjadi aspek yang mendominasi evaluasi tersebut. Evaluasi dan penilaian merupakan bagian dari mengajarkan kebenaran kepada mahasiswa. Fakta dimana keckapan dan kemampuan guru dalam mengajar dapat terlihat dari hasil penillaian evaluasi tersebut. .

Dalam buku teknik mengajar penulis mengutip 1 Korintus 3:1-15. Menunjukkan bahwa orang-orang yang mengajar tidak uput dari pengujian pengajaran dan kecakapan kerja. Jika pekerjaanitu serampangan, dangkal dan ceroboh akibatnya akan tercermin kegagalan murid-murid untuk mengangkal kebenaran yang seharusnya dipelajarinya, dan sebagai akibatnya mereka akan miskin rohani. Jika pengajaran yang kita lakukukan dengan sungguh-sungguh dan bijaksana dan cakap, akibatnya akan di nyatakan dalam

²⁴B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 24 .

²⁵Ibid, 334-335.

perkembangan murid-murid. Ketika mereka menunjukkan kebenaran kekristenan dalam watak dan tingkah laku mereka.²⁶

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pendidik yang Berkualitas

Untuk menciptakan sebuah dunia pembelajaran efektif dan dapat memperlengkapi peserta didik secara individu dan kelompok dalam ilmu pengetahuan serta memiliki sikap dan karakter yang berlandaskan Firman Allah, sangat dibutuhkan tersedianya tenaga pendidik yang berkualitas. Dengan kata lain kualifikasi akademik pendidik sangat dibutuhkan.²⁷ Sijabat menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas sangat menentukan bagi pengembangan kualitas pendidik dan pengajar. Kualitas pendidikan disini adalah kualitas hidup, baik fisik, intelektual, moral, spiritual dan sosial kultural.²⁸ Tondowidjojo berpendapat bahwa kualitas kehidupan kepribadian seorang guru sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam tugas mengajar. Aspek fundamental yang tetap diperlukan adalah integritas dan keutamaan hidup sang guru itu sendiri.²⁹ Pernyataan ini jelas menunjuk pada kualitas seorang pendidik. Selain itu setiap guru mestinya telah lebih dahulu memperoleh perlengkapan pengetahuan teologis dari segi-segi keguruan.³⁰ Namun guru tidak boleh berhenti dalam proses belajar guna meningkatkan diri, termasuk dalam segi pemahaman Firman Tuhan dan kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar. Untuk itu pendidik Agama Kristen di perguruan tinggi harus memenuhi beberapa kriteria berikut: Pertama, penting untuk menyadari bahwa panggilan untuk menjadi seorang guru adalah sebuah anugerah dari Allah, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 4:11-12 dan Roma 12. Kedua, harus memiliki dan memelihara komitmen yang tulus, yaitu penyerahan hidup kepada Yesus Kristus, yang menjadi pusat dalam perjalanan iman setiap orang percaya, seperti yang tercantum dalam Filipi 1:21-22, 3:10, dan 4:13. Ketiga, harus senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan dalam mengajar, didasari oleh motivasi yang jujur dan komitmen hidup yang kuat kepada Allah. Keempat, otoritas guru perlu bersumber dari Allah. Bila guru meletakkan dirinya dibawa wewenang dalam naungan kasih Allah, maka kasih itu akan mewarnai hidupnya.³¹

Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik.

Dalam buku *Mengajar Secara Profesional*, Sijabat menyatakan bahwa UU Guru dan Dosen mengindikasikan bahwa Seorang guru profesional tidak hanya berarti memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang

²⁶Clarence H Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 194), 104.

²⁷ Dahlan Lama Bawa, "PENGARUH KUALIFIKASI AKADEMIK DOSEN TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Hasil Penelitian Dan Kajian Tindak Lanjut)," *Journal of Islamic Education (JIE)* 5, no. 1 (2020): 84.

²⁸B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 133.

²⁹Jhon Tondowidjojo, *Kunci Sukses Pendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 5.

³⁰B.S. Sijaba, 137.

³¹Ibid, 165

materi pembelajaran. Seorang guru yang profesional adalah sosok yang benar-benar ahli dalam bidangnya, menguasai ilmu yang digelutinya, termasuk di dalamnya bidang teologi.³² Hal ini selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 pada Pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seorang pendidik harus berupaya meningkatkan keahlian dalam proses pembelajaran. Profesionalisme seorang guru atau dosen terus dituntut untuk dikembangkan dengan mencontoh pada teladan kita sang Guru Agung. Kristus Yesus adalah seorang guru yang sangat mahir, karena Dia mewujudkan kebenaran dengan sempurna. Dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang murid-murid-Nya dan menggunakan metode yang tepat untuk mengubah hati umat-Nya. Dalam diri-Nya, Dia adalah "Jalan, Kebenaran, dan Hidup" (Yohanes 14:6).³³ Kristus adalah Guru Agung yang sempurna, profesional dalam memberikan pengajaran dan teladan hidup.

Seorang pendidik profesional memiliki sejumlah ciri yang mencerminkan kualitasnya. Ia memahami dirinya dengan baik dan terus mengembangkan keilmuan yang kuat dalam bidang studi yang diajarkannya. Selain itu, ia juga peka terhadap minat anak didik dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi tersebut. Pendidik yang profesional akan selalu berupaya mengembangkan tugas-tugas dengan cara yang kreatif.³⁴ Ciri-ciri tersebut sekaligus menunjukkan sejauh mana kualitas dari seorang pendidik. Selain itu, seorang pendidik seharusnya menguasai beberapa keahlian. Menurut Jhon W. Santrock, keahlian yang harus dimiliki seorang pendidik adalah: keahlian menguasai materi pembelajaran; keahlian menetapkan dan menggunakan strategi pengajaran; keahlian menetapkan tujuan dan keahlian perencanaan pembelajaran; keahlian manajemen kelas; keahlian motivasional; keahlian komunikasi; dan keahlian teknologi.³⁵ Untuk itu seorang pendidik perlu terus memperlengkapi diri sehingga benar-benar menjadi seorang yang ahli dalam pembelajaran pendidikan Kristen.

Seorang pendidik harus terus mampu menembus perkembangan yang terjadi, baik dalam pendidikan sekuler maupun teologi. Alkitab menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus menyampaikan Injil Kerajaan Allah dengan pendekatan yang relevan dengan latar belakang dan tingkat penalaran para pendengar-Nya.³⁶ Tepatlah jika teladan Tuhan Yesus dalam peran-Nya sebagai guru (*rabbi*) menginspirasi dan mendorong para pendidik Kristen untuk mengenal diri sendiri (*self knowledge*) juga mengenal orang-orang yang dilayani (*knowing others*). Seorang pendidik yang memiliki profesionalisme dalam tanggung jawabnya, harus belajar untuk mengenali diri sendiri, sejauh mana tingkat keahlian yang telah dicapai dan bagaimana penjabaran praktik dalam pembelajaran, dan memiliki pengenalan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam transfer ilmu yang dilakukan.

³²B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 87.

³³Louis E. Lebar, *Education That is Christian*, (Jakarta: BPK Gandum Mas, 2006), 75.

³⁴HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Prespektif Abad 21*, (Magelang: Terai Indonesia, 1998), 279-302.

³⁵Jhon W. Santrock, *Education Psychology-2 an Edition*. (diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S, 2008 cetakan kedua-Psikologi Pendidikan edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2009), 8-12.

³⁶B.S. Sijabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 69.

Peningkatan Akuntabilitas dari Pendidik.

Tugas seorang pendidik baik itu guru dan dosen sangat banyak. Menurut Sijabat, guru harus melakukan peran sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instruktur*), pelatih (*trainer*), pembimbing (*guide*), pengarah (*director*), dan penilai (*evaluator*). Selain itu, berkaitan dengan pendidikan Kristen di sekolah maupun gereja, guru juga harus berperan sebagai pemberita Injil (*evangelist*), imam (*priest*), gembala (*pastor*), konselor (*counselor*) dan teolog (*theologian*).³⁷ Seorang guru atau dosen harus benar-benar memahami peran tersebut sehingga dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Seorang dosen yang bertanggung jawab adalah seorang dosen yang berhasil mengembangkan kemampuannya dengan terus belajar dan berlatih. Kure dan Plueddeman menyatakan bahwa seorang guru yang mengajarkan Firman Tuhan yang berhasil akan menolong murid-muridnya mentaati isi Alkitab.³⁸ Jadi guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi ia harus bertanggungjawab membawa para murid melakukan Firman Tuhan yang diajarkannya.

Dalam buku *Pendewasaan Manusia Dewasa*, Sijabat menyimpulkan beberapa hal yang menjadi tanggung jawab seorang pendidik guna mengembangkan pembelajaran di Perguruan Tinggi: Pertama, ia patut memahami kurikulum dan menguasai bahan pengajaran agar tampil berwibawa; Kedua, ia harus berupaya mengenal latar belakang peserta didiknya, termasuk latar belakang social, tingkat usia dan tugas perkembangannya, agar pembelajaran dikelola secara relevan; dan Ketiga, ia harus mempunyai cara kreatif untuk materi pengajaran agar terjadi interaksi dialogis dan transformative.³⁹ Inilah teladan yang diberikan Tuhan Yesus dalam peranNya sebagai guru yang menginspirasi banyak orang. Ketika para pendidik memandang panggilan sebagai pendidik merupakan bentuk kasih kepada Kristus dan melihat jiwa-jiwa yang terhilang, maka ia dapat melakukannya dengan tulus dan penuh tanggung jawab. Lois E. Lebar menyimpulkan bahwa seorang dengan beban pribadi akan menyelesaikan lebih banyak dari pada sepuluh orang yang semata-mata hanya tertarik.⁴⁰ Beban pribadi sebagai seorang pendidik akan menolong setiap guru melayani dengan penuh tanggungjawab kepada Tuhan.

Peningkatan Efektifitas Manajerial.**Peningkatan Manajemen Pendidikan Kristen.**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menuntut penyesuaian diri dari semua lini kehidupan termasuk Pendidikan. Selain itu, persaingan yang semakin tinggi dalam berbagai bidang perlu diimbangi dengan manajemen yang baik dalam pendidikan Kristen di perguruan tinggi. Sairin mengutip pernyataan Joel Baker salah satu pakar yang banyak menulis tentang paradigma pendidikan selama 23 tahun, bahwa perubahan-perubahan merupakan sebuah proses yang tetap, terus menerus dan tak henti-hentinya berlangsung. Jadi untuk bertahan bersaing baik secara nasional atau secara global, kita harus belajar merangkul dan melibatkan diri daripada menghindar dari

³⁷B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 101.

³⁸Kure dan J Plueddeman, *Mengajar Dengan Berhasil*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 123.

³⁹B.S. Sijabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 68.

⁴⁰Lois E. Lebar, *Education That is Christian*, 286.

perubahan.⁴¹ Perubahan tidak bisa dihindari dan harus disikapi dengan benar. Melibatkan diri dalam sebuah perubahan merupakan salah satu manajemen yang harus dilakukan seorang dosen. Tanpa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tenaga pendidik tidak akan mampu bersaing di era ini. Menurut Dien Sumaningsih, bidang pendidikan di Indonesia pada saat ini seharusnya terus didorong untuk selalu berkembang dan inovatif.⁴² Untuk itu Sijabat mengusulkan beberapa upaya meningkatkan ketrampilan tersebut, yakni: merencanakan tujuan-tujuan mengajar; menetapkan bahan pengajaran yang relevan guna mencapai tujuan; menetapkan pendekatan yang tepat, untuk mentransmisikan bahan pengajaran; mengelola kegiatan belajar, termasuk di dalamnya memberi motivasi belajar; dan mengadakan penilaian terhadap keberhasilan pencapaian tujuan.⁴³

Peningkatan management dalam pendidikan kristen diperguruan tinggi tidak bias dilaksanakan secara individu, tapi secara keseluruhan dalam institusi tersebut. Dalam era modernisasi saat ini baik TK,SD, SMP, SMA, dan PT Kristen harus mampu mempertahankan eksistensinya dalam arus perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat ini, dan mampu mendidik individu yang memiliki kualitas yang baik dan mampu bertahan serta menunjukkan eksistensi dalam persaingan yang nyata. Weinata berkata; oleh sebab itu para pemimpin sekolah, karyawan administrasi sekolah dan seluruh guru harus dapat menentukan "citra" dari organisasi sekolah itu untuk masa depan. Ajaran Yesus yang dirumuskan dalam kalimat positif untuk dasar pelaksanaan TQM dapat kita jumpai antara lain dalam Matius :12, Lukas 6:35 "segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga pada mereka."⁴⁴

Peningkatan Manajemen Keuangan di Perguruan Tinggi.

Semua jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan PT membutuhkan biaya oprasional untuk menggerakkan semua kegiatan pembelajaran. Sudarmanto menjelaskan, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan biaya social (social cost) dan biaya pribadi (private cost) yang digunakan untuk membiayai pendidikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Agar supaya dapat berjalan dengan baik dan semakin baik sehingga perlu adanya management keuangan yang baik, dimana perlu adanya pengelolaan yang baik dalam hal penggunaan dana dalam satuan pendidikan.⁴⁵ Manajemen keuangan pendidikan merupakan salah satu instrumen kunci yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, manajemen keuangan yang efektif juga berperan sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik di daerah

⁴¹Weinata Sairin, *Partisipasi Kristn dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsng Millenium Ketiga*, 99.

⁴²Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 165.

⁴³B.S. Sijabat, *Pendewasakan Manusia Dewasa*, 243.

⁴⁴Weinata Sairin, *Partisipasi Kristn dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsng Millenium Ketiga*, 94.

⁴⁵R. Gunawan Sudarmanto, *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung*, (Disertai Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2009), 1.

maupun di masing-masing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya penerapan manajemen keuangan pendidikan yang baik, dengan menjunjung tinggi prinsip profesionalisme, akan memastikan pencapaian tujuan layanan pendidikan di tingkat nasional maupun institusional. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis untuk menciptakan, mengembangkan, dan memperkuat sistem manajemen keuangan pendidikan yang efektif menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan dalam dinamika pembangunan pendidikan nasional yang beretika.⁴⁶

Dalam usaha mewujudkan manajemen keuangan pendidikan yang baik dan profesional, semakin mendesak untuk mengakomodasi, mengintegrasikan, dan menonjolkan nilai-nilai tata kelola yang baik. Beberapa nilai yang penting dan mendesak untuk diperjuangkan antara lain transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam proses pengelolaan keuangan pendidikan. Dalam perspektif yang lebih jauh ke depan, manajemen keuangan pendidikan tidak hanya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip tata kelola yang baik, tetapi juga menuntut penerapan tata kelola yang bersih. Thamrin Abdulah mendefinisikan manajemen keuangan dan pembiayaan sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengatur sumber-sumber keuangan pendidikan. Hal ini mencakup pengalokasian dan pengelolaan dana pendidikan secara efektif, sehingga dapat memaksimalkan penggunaan uang dan mencapai penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tinggi.⁴⁷ Pengelolaan keuangan dalam satuan pendidikan menentukan perkembangan dan kualitas hasil belajar. Menurut Bowles dan Gintis⁴⁸, pendapatan keluarga memiliki peranan penting dalam membiayai pendidikan anak, serta menentukan kesempatan anak untuk mengikuti pelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pembiayaan pendidikan sebagaimana dikutip oleh Arwildayanto, dijelaskan bahwa:

(1) Pembiayaan pendidikan mencakup berbagai komponen, yaitu biaya investasi, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja. (2) Biaya investasi untuk satuan pendidikan, yang diatur dalam ayat (1), mencakup pengeluaran untuk penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, serta modal kerja tetap. (3) Biaya pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat (1), mencakup pengeluaran yang harus ditanggung oleh peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. (4) Biaya operasional untuk satuan pendidikan, seperti yang diuraikan pada ayat (1), meliputi beberapa komponen, antara lain: a. gaji serta tunjangan yang diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, b. bahan atau peralatan yang habis

⁴⁶ Arwildayanto, Nina Lamatenggo, and Warni Tune Sumar, *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2017), 22.

⁴⁷ Thamrin Abdulah, *Pembiayaan Pendidikan-Perangkat Pembelajaran dalam Program Pasca Sarjana*, Universitas Negeri Jakarta, 2012, 1-2.

⁴⁸ <https://docplayer.info/198132634-Pengaruh-pembiayaan-pendidikan-dan-kualitas-pelaksanaan-pembelajaran-terhadap-prestasi-belajar-ekonomi-siswa-di-sma-negeri-2-jeneponto.html> diakses tanggal 18 November 2022.

pakai, dan c. biaya operasional pendidikan yang mencakup pengeluaran untuk listrik, air, layanan telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan berbagai keperluan lainnya. (5) Standar biaya operasional untuk satuan pendidikan ditentukan melalui peraturan menteri, berdasarkan usulan yang diajukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan demikian, hubungan antara pendapatan keluarga dan ketersediaan pendidikan bagi anak sangat erat, mencerminkan betapa pentingnya dukungan finansial dalam proses pembelajaran.

Kegiatan manajemen keuangan dan pembiayaan di lembaga pendidikan perlu memperhatikan sejumlah prinsip penting. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: 1) berhemat, tidak berlebihan, efisien, dan selaras dengan kebutuhan teknis yang telah ditetapkan dalam regulasi serta kebijakan yang berlaku; 2) terarah dan terkendali, sesuai dengan rencana, program, atau kegiatan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan; 3) memanfaatkan kemampuan dan hasil produksi dalam negeri, sejauh mungkin; 4) menerapkan transparansi sebagai bagian dari keterbukaan informasi publik; dan 5) memperkuat partisipasi masyarakat. Selain itu, prinsip-prinsip manajemen keuangan dan pembiayaan di lembaga pendidikan di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 48 undang-undang tersebut menegaskan bahwa pengelolaan dana pendidikan harus berlandaskan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Untuk memahami lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip manajemen keuangan dan pembiayaan pendidikan yang telah disebutkan, berikut adalah beberapa prinsip penting: 1) transparansi, 2) akuntabilitas, 3) efektivitas, 4) efisiensi sesuai kebutuhan yang diisyaratkan, 5) peningkatan partisipasi stakeholder pendidikan, 6) hemat dan tidak mewah, 7) terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program, atau kegiatan, serta 8) keharusan menggunakan hasil produksi dalam negeri.⁴⁹

Dalam mengatur keuangan tetaplah Alkitab menjadi landasan, seperti apa yang dikatakan Sugiyanto bahwa: Firman Tuhan sebagaimana tertulis memberikan hikmat, menuntun orang pada keselamatan, memperbaiki perilaku untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:15-16), serta dalam (Mazmur 119:105,130), bahwa Firman Tuhan sebagai pedoman dalam usaha dan kegiatan termasuk dalam manajemen keuangan dalam mengatur dan menjalankan lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi.⁵⁰ Kegiatan manajemen keuangan dan pembiayaan lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip penting, antara lain: 1) mengutamakan penghematan tanpa berlebihan, efisiensi, serta kesesuaian dengan kebutuhan teknis yang ditetapkan dalam regulasi dan kebijakan yang berlaku; 2) terarah dan terkoordinasi sesuai dengan rencana, program, atau aktivitas lembaga pendidikan; 3) memanfaatkan kemampuan dan hasil produksi dalam negeri sebanyak mungkin; 4) menerapkan transparansi yang mencerminkan keterbukaan dalam informasi publik; dan 5) memperkuat partisipasi masyarakat.

Selain itu, prinsip-prinsip manajemen keuangan dan pembiayaan lembaga pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 48, dinyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan

⁴⁹ Arwildayanto, Lamatenggo, and Sumar, *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*, 10.

⁵⁰ Wiryoputro Sugiyanto, *Dasar-dasar Management Kristiani*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Untuk memahami lebih dalam mengenai berbagai prinsip yang terdapat dalam manajemen keuangan dan pembiayaan Pendidikan, berikut adalah beberapa prinsip kunci: 1) transparansi, 2) akuntabilitas, 3) efektivitas, 4) efisiensi yang sesuai dengan kebutuhan, 5) peningkatan partisipasi para pemangku kepentingan pendidikan, 6) penghematan dan tidak berlebihan, 7) terarah dan terkendali sesuai dengan rencana dan program/kegiatan, serta 8) keharusan untuk menggunakan hasil produksi dalam negeri.

KESIMPULAN

Strategi dibutuhkan untuk mendapatkan mutu pembelajaran Pendidikan Kristen di Perguruan Tinggi yang berkualitas. Strategi yang dimaksud adalah: Pertama, mengusahakan peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada iman Kristen yang dapat dilakukan dengan penyusunan kurikulum Kristiani, menyiapkan metodologi pembelajaran dan prosedur penilaian; kedua, mengembangkan sumber daya manusia sehingga kualitas tenaga pendidik meningkat, profesionalisme tenaga pendidik meningkat, akuntabilitas pendidik juga meningkat; ketiga, mengusahakan peningkatan efektifitas manajerial baik dalam manajemen Pendidikan Kristen maupun manajemen keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah Thamrin, *Pembiayaan Pendidikan-Perangkat Pembelajaran dalam Program Pasca Sarjana*, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Arwildayanto, Nina Lamatenggo, and Warni Tune Sumar. *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2017.

Bawa, Dahlan Lama. "PENGARUH KUALIFIKASI AKADEMIK DOSEN TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Hasil Penelitian Dan Kajian Tindak Lanjut)." *Journal of Islamic Education (JIE)* 5, no. 1 (2020): 78–88.

Benson, Clarence H. *Teknik Mengajar*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 194).

Deway, Jhon. *The Child and The Curriculum dalam buku Curriculum and Education*, ed. A.S Bellad dan H.M Kliehard, (Barkley: Mc Cutchan, 1977).

Firmansyah, YA. *MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI BANDAR LAMPUNG*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021. <https://www.dapodik.co.id/2022/03/download-pp-no-4-tahun-2022-tentang.html>.

Haryono, T. "Hubungan Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Sebelas Maret Dengan Pemahaman Soteriologi Mahasiswa." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 2 (2013): 1–12.

<https://unida.ac.id/pembelajaran/apa-itu-pembelajaran.html> diakses tanggal 18 November 2022.

<https://docplayer.info/198132634-Pengaruh-pembiayaan-pendidikan-dan-kualitas-pelaksanaan-pembelajaran-terhadap-prestasi-belajar-ekonomi-siswa-di-sma-negeri-2-jeneponto.html> diakses tanggal 18 November 2022.

Kawangmani, Soleman, and Irawan Budi Lukmono. "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi

Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1–10.

KBBI, <https://www.google.com/search?q=pendidikan+adalah&oq=Pendidikan&aqs=chrome.5> diakses tanggal 18 November 2022.

KBBI, <https://www.google.com/search?q=pendidikan+adalah&oq=PerguruanTinggi&aqs=chrome.5> diakses tanggal 18 November 2022.

Kure S dan J Plueddman, *Mengajar Dengan Berhasil*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993).

Lebar, Louis E. *Education is Christian*, (Jakarta: BPK Gandum Mas, 2006).

Nuhamara Daniel. *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009).

Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*, (Grand Rapids Michigan: Backer Book House 1988).

Richard. Lawrence O. *Tehology of Christian Education*, (Grand Rapids: Zondervan ,1975).

Sairin, Weinata. *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Millenium Ketiga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Sanrock, Jhon W. *Education Physicology-2nd Edition*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Sedjati, R. S. *Manajemen Strategis*. Penerbit Deepublish, 2019.

Sijabat, B. Samuel. *Mengajar secara Profesional*, (Malang: Yayasan Kalam Hidup, 2009).

_____. *Pendewasaan Manusia Dewasa*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

_____. *Strategi Pendidikan Kristen, Suatu Tinjauan Teologi-Filosofi*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999).

Sudarmanto, R. Gunawan. *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung*, (Disertai Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2009).

Sugiharto, Ayub. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 181–192.

Sugiyanto Wiryoputro. *Dasar-dasar Management Kristiani*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2004).

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*. Edited by Setiyawami. 3rd, Edisi R ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sumar, Warni Tune, S.Pd.,M.Pd. Dr. Arwildayanto, M.Pd. Dr.Nina Lamatenggo,SE,M.Pd. *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2017)

Sumiyatiningsih Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2012).Arwildayanto, Nina Lamatenggo, and Warni Tune Sumar. *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2017.

Bawa, Dahlan Lama. "PENGARUH KUALIFIKASI AKADEMIK DOSEN TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Hasil Penelitian Dan Kajian Tindak Lanjut)." *Journal of Islamic Education (JIE)* 5, no. 1 (2020): 78–88.

Firmansyah, YA. *MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI BANDAR LAMPUNG*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021. <https://www.dapodik.co.id/2022/03/download-pp-no-4-tahun-2022-tentang.html>.

Haryono, T. "Hubungan Pendidikan Agama Kristen Di Universitas Sebelas Maret Dengan Pemahaman Soteriologi Mahasiswa." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 2 (2013): 1-12.

Kawangmani, Soleman, and Irawan Budi Lukmono. "Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 1-10.

Sedjati, R. S. *Manajemen Strategis*. Penerbit Deepublish, 2019.

Sugiharto, Ayub. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 181-192.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*. Edited by Setiyawami. 3rd, Edisi R ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

Waruwu, Anwar Three Millenium, Tonni Junior Hutabarat, and Johnson Sitorus. "Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 74-84.

Yuliati, and Stanley Santoso. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA KRISTEN TENTANG KRISTOLOGI ALKITABIAH." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 11-19.